

Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Terbangun Untuk Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sebagian Wilayah Kecamatan Ceper

Bintang Perdana Mahardika
bintang.perdana@ugm.ac.id

Dr. Luthfi Muta'ali, S.Si., M.T.
luthfi.mutaali@ugm.ac.id

Intisari

Alih fungsi lahan pertanian merupakan konsekuensi dari perkembangan wilayah. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi karakteristik alih fungsi lahan, mengidentifikasi faktor penyebab alih fungsi lahan, dan menganalisa kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah terjadi alih fungsi lahan. Metode yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif kuantitatif menggunakan perbandingan tabulasi silang. Teknik *sampling* menggunakan metode sensus. Unit penelitian yaitu seluruh masyarakat pemilik lahan pertanian yang beralih fungsi. Hasil penelitian menunjukkan pembeli lahan sebagian besar adalah investor dari luar daerah. Luas lahan yang beralih fungsi sebesar 184.681m² berupa lahan sawah dengan luas rata-rata 2300 m². Faktor utama penyebab alih fungsi lahan adalah harga jual yang tinggi. Alih fungsi lahan tidak mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat, karena hanya terdapat proses alih kekuasaan harta yang diwariskan kepada keluarga pemilik lahan. Naiknya pendapatan masyarakat setelah menjual lahan berbanding lurus dengan bertambahnya pengeluaran kebutuhan rumah tangga. Perubahan kondisi sosial berupa tingkat kerawanan kecelakaan lalu lintas bertambah besar setelah terjadi alih fungsi lahan.

Kata Kunci : Alih fungsi lahan, lahan pertanian, industri, kondisi sosial dan ekonomi, masyarakat penjual lahan.

Abstract

Land conversion from agricultural land into built area is a consequence of regional development and population growth. The development of various industry and manufacture existed in Kecamatan Ceper is a representation of agricultural land conversion that will affect regional development and also social-economic condition of society. This research identifies various characteristics from land conversion, identifies the factors that causing land conversion, and analyzes the social and economic condition of society, before and after land conversion happened in Kecamatan Ceper. The method used is quantitative descriptive statistic analysis, using crosstabs. Sampling technique used is sensus method and research unit is society owning agricultural land that change. The main factors causing land conversion are high value/high selling price and strategic land location. Generally, land conversion does not affect the economic condition of the land-owning community, there is only a process of asset transfer from the former into inherited money to the another landowner's family. the rising income after selling the land is directly proportional to the increased expenditure for the fulfillment of various household needs. the significant change is on security condition, where the vulnerability level of traffic accident is getting bigger after the land conversion.

Keywords : Land conversion, agricultural land, industry, social and economic condition, land seller.

I. PENDAHULUAN

Latar belakang dari alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan terbangun merupakan konsekuensi dari perkembangan wilayah juga akibat dari pertumbuhan penduduk, termasuk penduduk dengan matapecaharian petani, yang juga memiliki kebutuhan hidup rumah tangga yang berbeda satu sama lain. Konversi lahan pertanian terjadi sebagai konsekuensi logis dari perkembangan suatu wilayah. Semakin tinggi jumlah kebutuhan hidup tiap rumah tangga petani juga akan menyebabkan tingginya tuntutan pendapatan rumah tangga untuk memenuhi tiap kebutuhan tersebut. Semakin tingginya tuntutan kebutuhan hidup yang tidak sebanding dengan penghasilan rumah tangga khususnya rumah tangga petani akan mempengaruhi kebijakan setiap petani untuk dapat memenuhi tuntutan hidup keluarganya termasuk menjual asset yang dimiliki termasuk asset lahan.

Kustiawan (1997) menyatakan bahwa setidaknya ada 3 (tiga) faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah yaitu: (1) Faktor Eksternal. Merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan (fisik maupun spasial), demografi maupun ekonomi; (2) Faktor Internal. Faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan; (3) Faktor Kebijakan. Merupakan aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian.

Desa Mlese dan Desa Dlimas merupakan desa paling Utara di Kecamatan Ceper yang memiliki akses utama menuju daerah pusat kota dan jalur arteri kabupaten, karena dua desa tersebut dilewati jalur utama berupa jalan provinsi yaitu Jalan Karangwuni yang langsung menghubungkan wilayah Kecamatan Ceper dengan jalan arteri yaitu Jalan Yogyakarta-Surakarta (Jogja-Solo). Adanya akses jalan utama tersebut menjadi salah satu faktor daya dukung wilayah yang membuat perkembangan wilayah termasuk sektor Industri juga sangat berkembang secara

massif, yang dampaknya membuat banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya dan berinvestasi dengan membangun berbagai kantor dan pabrik, khususnya berbagai pabrik pengolahan industri disepanjang jalan Karangwuni tersebut. Lokasi wilayah yang sangat strategis dan hanya berbatasan langsung dengan Jalan Arteri Jogja-Solo membuat peluang untuk distribusi barang dan pemasaran produk hasil olahan industri menjadi lebih cepat dan efisien, karena jarak yang berdekatan dengan jalur utama dan kota-kota besar lain disekitarnya akan membuat daya dukung interkoneksi antar wilayah menjadi dinamis.

Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan terbangun untuk sektor industri diperkirakan akan dapat mempengaruhi kondisi sosial dan perekonomian masyarakat yang berprofesi sebagai petani di Desa Mlese dan Desa Dlimas. Dari kemungkinan perubahan peruntukan/fungsi kawasan tersebut alangkah menarik untuk diidentifikasi dan diulas lebih detail mengenai nasib serta strategi penghidupan apa yang akan dilakukan oleh petani, bagaimana mereka merespon dan mensiasati ancaman hilangnya lahan pertanian mata pencaharian utama petani tradisional di kedua desa tersebut agar perkembangan wilayah dapat berjalan secara dinamis dan berkelanjutan.

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik proses alih fungsi lahan pertanian di Desa Mlese dan Desa Dlimas.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk menjual lahan pertanian.
3. Menganalisa perbandingan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Mlese dan Desa Dlimas sebelum dan sesudah terjadi alih fungsi lahan.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan survey langsung untuk mengambil beberapa sampel di daerah penelitian. Pengambilan sampel atau penentuan unit sampel dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahap pertama dilakukan plotting lokasi kajian, yaitu pemilihan lokasi lahan yang beralih fungsi, baik yang sudah jadi dalam bentuk peruntukan industri (lahan terbangun) atau lahan yang masih dalam proses pengeringan.

Tahap kedua pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner penelitian. Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang tersedia di kuesioner tersebut merujuk kepada beberapa indikator yang tertera pada variable penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil dari jawaban responden tersebut dijadikan sebagai data persepsi masyarakat untuk nantinya dilakukan analisis menggunakan metode yang dapat menjawab beberapa tujuan penelitian. Jumlah sampel sebanyak 73 responden yang telah ditentukan dengan menggunakan metode *census stratified sampling*.

Variabel penelitian yang digunakan meliputi :

1. Karakteristik proses alih fungsi lahan.
2. Persepsi masyarakat mengenai faktor alih fungsi lahan.
3. Karakteristik kondisi sosial ekonomi masyarakat.

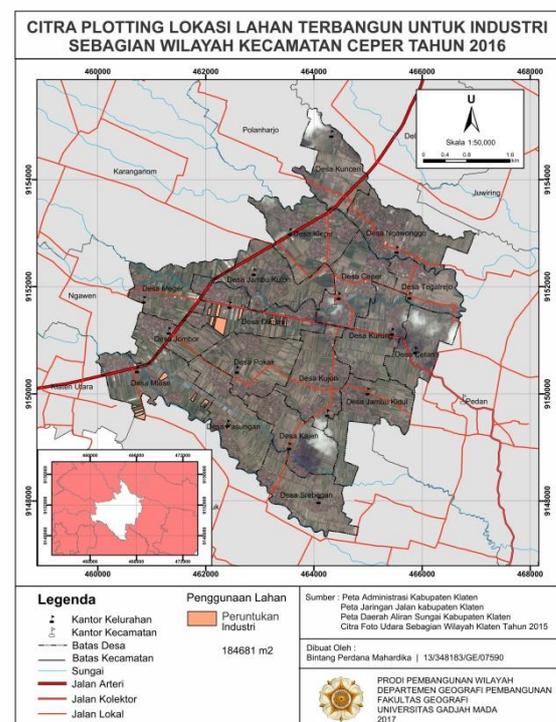
2.3 Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian survei menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) sebagai alat pengumpulan data pokok. Pengolahan data dilakukan dengan metode analisis statistik deskriptif kuantitatif, menggunakan perbandingan tabulasi silang (*crosstab*). Yang membandingkan persentase 1 variabel dengan variabel lainnya atau membandingkan beberapa indikator dalam satu tabel analisis

statistik. Dalam penelitian ini mengambil masyarakat penjual lahan pertanian sebagai unit analisis. dimana direncanakan sampel dalam penelitian ini adalah semua masyarakat pelaku konversi lahan (penjual lahan) kepada berbagai investor dan pembeli lahan yang menjadi responden.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Identifikasi Karakteristik dan Proses Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Terbangun Untuk Industri



Gambar 1.1 Citra Perubahan Penggunaan Lahan Sebagian Kecamatan Ceper Tahun 2010 - 2016

Berdasarkan identifikasi perubahan penggunaan lahan di Desa Mlese dan Desa Dlimas menggunakan media citra foto udara pada gambar 1.1, diketahui profil penggunaan lahan yang beralih fungsi terdiri 66 petak sawah, 1 kebun tebu, 3 pekarangan/tanah kosong dan 3 tegalan dengan luas rata-rata 2000 – 2500 m² untuk satu petak lahan pertanian. Luas total lahan pertanian yang beralih fungsi yaitu sebesar 184.681m² atau jika dikonversikan kedalam hektar menjadi sebesar 18,5 Ha. Jika dibandingkan dengan luas total kecamatan ceper yang mencapai

1643,6 Ha lahan pertanian yang beralih fungsi di dua desa kajian yaitu Desa Mlese dan Desa Dlimas hanya 0,75% dari luas total Kecamatan Ceper.

Tabel 1.1. Sistem Penjualan Lahan

Sistem Pemberdayaan Lahan	Frekuensi	Persentase
Dijual	58	79%
Disewakan	1	1%
Ditoroki	14	19%
Total	73	100%

Sumber : Analisis Data, 2017

sebagian besar pelaku konversi lahan di kedua desa memberdayakan lahannya dengan sistem jual lahan, yaitu sebanyak 58 responden atau sekitar 79%, selanjutnya terdapat 14 responden atau 19% pemilik lahan yang menjual lahannya dengan sistem ganti sepadan (ditoroki), dan terakhir 1 orang yang memberdayakan lahannya melalui sistem sewa lahan. Berdasarkan hasil survey lapangan, sebagian besar masyarakat yang menjual lahannya secara utuh dengan sistem jual dikarenakan beberapa faktor, antara lain nilai jual lahan yang tinggi, tawaran kompensasi dari investor untuk menjamin kehidupan sosial pemilik lahan setelah tidak memiliki lahan pertanian serta penetapan kawasan industri di Kecamatan Ceper, khususnya Desa Dlimas dan Desa Mlese.

Tabel 1.2. Klasifikasi Luas Lahan yang Dijual (m²)

Luas Lahan Dijual (m ²)	Frekuensi	Persentase
< 1500	2	3%
1500 - < 2000	3	4%
2000 - < 2500	64	88%
2500 - < 3000	2	3%
> 3000	2	3%
Total	73	100%

Sumber : Analisis Data, 2017

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar lahan yang dijual oleh masyarakat di Desa Mlese dan Desa Dlimas memiliki rata-rata luas lahan 2000 - <2500 m², yang direpresentasikan sebanyak 64 responden atau sekitar 88% masyarakat pemilik lahan. Lalu kelas yang paling banyak kedua yaitu lahan dengan rentang luas 1500 - <2000 m² dengan jumlah frekuensi sebanyak 3 responden atau 4%, sementara ketiga kelas luas lahan lainnya yaitu <1500, 2500-<3000, dan >3000 m² memiliki jumlah frekuensi yang

sama yaitu 2 responden atau masing-masing kelas memiliki persentase 3%.

Dari tabel 1.2., dapat diketahui bahwa rata-rata atau sebagian besar masyarakat baik di Desa Mlese maupun Dlimas memiliki lahan pertanian dengan intensitas luas lahan sedang yaitu seluas 2000 – 2500 m². Yang membedakan dengan luas lahan pertanian lainnya, baik lahan yang lebih kecil maupun lahan yang lebih besar dapat dibedakan berdasarkan pemanfaatan jenis pertanian apa lahan yang beralih fungsi.

Tabel 1.3. Tabulasi Silang Harga dan Tahun Penjualan Lahan

Harga Lahan	Tahun Penjualan				Total	Persentase
	< 2011	2012-2013	2014-2015	2016		
< 400 juta	3	2	2	0	7	10%
400 - < 600 juta	4	3	4	2	13	18%
600 - < 800 juta	0	4	32	4	40	55%
800 juta - < 1 M	0	0	9	0	9	12%
> 1 M	0	0	2	2	4	5%
Total	7	9	49	8		100%
Persentase	10%	12%	67%	11%		

Sumber : Analisis Data, 2017

Berdasarkan tabulasi silang antara harga jual dengan tahun penjualan lahan, diketahui rata-rata sebagian besar lahan yang dijual baik di Desa Mlese maupun Desa Dlimas bernilai jual antara 600 – 800 juta rupiah, yaitu sebanyak 40 frekuensi responden atau sekitar 55%, dimana proses jual beli tersebut paling intensif terjadi di tahun 2014-2015 yaitu sebanyak 49 kali kegiatan jual beli lahan. Sedangkan harga jual lahan dengan frekuensi responden terendah yaitu lahan yang bernilai jual < dari 400 juta rupiah sebanyak 7 responden dan lahan dengan harga > 1 Miliar Rupiah sebanyak 4 responden. Untuk tahun penjualan dengan kegiatan alih fungsi lahan terendah terjadi sebelum tahun 2010 – 2011, dimana hanya terdapat 7 kali kegiatan jual beli lahan pada tahun tersebut.

Dinamika kenaikan harga/nilai jual lahan baik di Desa Mlese maupun Desa Dlimas merupakan representasi dari tingginya nilai jual lahan yang terletak pada wilayah dan posisi yang strategis. Hal itu disebabkan oleh faktor *demand and supply* dimana semakin tingginya permintaan pemenuhan kebutuhan akan barang dan jasa berbanding terbalik dengan ketersediaan sumberdaya, baik alam maupun manusia. Termasuk ketersediaan SDA lahan sebagai ruang untuk pemenuhan berbagai kegiatan tersebut. sehingga

dampaknya berupa fenomena alih fungsi lahan, yang terjadi oleh karena tuntutan kebutuhan dari populasi masyarakat yang semakin bertambah apabila tidak dikendalikan mulai dari sekarang. Karena semakin tingginya permintaan, sedangkan ketersediaan barang (lahan) semakin sedikit, maka berdasarkan hukum ekonomi akan terjadi kenaikan harga pada lahan-lahan yang semakin terbatas, terutama lahan dengan yang memiliki banyak kelebihan atau disebut lahan yang strategis.

Tabel 1.4. Tabulasi Silang Pembeli Lahan dan Status Pemilik Lahan Akhir

Status Pemilik Lahan Akhir	Pembeli Lahan				Persentase
	Perorangan	Pemborong	PT/Investor	Total	
Pendatang	2	2	32	36	49%
Penduduk Asli	5	0	9	14	19%
Pemerintah/BUMN	0	2	21	23	32%
Total	7	4	62		
Persentase	10%	5%	85%		100%

Sumber : Analisis Data, 2017

Berdasarkan tabel 1.4. dari 3 kategori status pemilik lahan akhir diketahui sebagian besar lahan yang beralih fungsi dibeli oleh golongan pendatang sebesar 49% atau 36 lahan dari total 73 responden. Pemilik lahan pendatang adalah masyarakat yang rata-rata berasal dari luar Kabupaten Klaten atau luar Provinsi. Hal ini menunjukkan regionalisasi sebagian besar investor yang berasal dari luar daerah atau luar Kabupaten Klaten.

Jika dikaitkan dengan tabel kategori pembeli lahan, diketahui sebagian besar lahan yang saat ini sudah beralih fungsi dan dimiliki masyarakat golongan pendatang tersebut, 32 lahan diantaranya dibeli oleh pendatang dengan latar belakang PT/investor. Hal tersebut menunjukkan banyak investor yang membeli lahan di Kecamatan ceper untuk tujuan komersil suatu instansi swasta berbentuk Perseroan terbatas (PT) yang pemiliknya rata-rata juga berasal dari orang luar daerah Kabupaten Klaten. Status pemilik lahan akhir dengan frekuensi paling rendah adalah pembeli lahan yang berasal dari satu wilayah Kecamatan Ceper atau satu wilayah Kabupaten Klaten (Penduduk asli), yang hanya sebesar 19% atau sebanyak 14 responden dari total 73 lahan yang beralih fungsi.

Tabel 1.5. Tabulasi Silang Pemanfaatan/Alokasi Terbesar Hasil Penjualan Lahan dengan Harga Jual Lahan

Pemanfaatan Terbesar Hasil Penjualan Lahan	Harga Jual Lahan					Total	Persentase
	< 400 juta	400 - < 600 juta	600 - < 800 juta	< 1 M	> 1 M		
Membeli lahan lagi	3	5	8	2	0	18	25%
Modal usaha	0	0	12	4	4	20	27%
Biaya sekolah anak	2	1	1	0	0	4	5%
Membangun rumah	2	2	4	1	0	9	12%
Dibagikan keluarga	0	5	15	2	0	22	30%
Total	7	13	40	9	4		
Persentase	10%	18%	55%	12%	5%		100%

Sumber : Analisis Data, 2017

variasi pemanfaatan terbesar hasil penjualan lahan sebenarnya memiliki persentase frekuensi yang hampir sama, tidak seperti variabel lain sebelumnya, nilai frekuensi dari tabel 1.5 tidak memiliki jenjang/selisih/gap yang tinggi antar kategori. Hanya 2 kategori pemanfaatan yaitu alokasi untuk membangun rumah/properti dan biaya pendidikan anak yang memiliki jenjang nilai cukup besar dibandingkan kategori/variabel lainnya. pemanfaatan terbesar hasil penjualan lahan sebanyak 22 responden (30%) digunakan masyarakat baik di Desa Mlese maupun Dlimas untuk dibagikan kepada anak-anak atau keluarga dari penjual lahan, entah itu dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga atau pemenuhan kebutuhan/jenis kegiatan lainnya.

Jika dikaitkan dengan harga jual lahan, sebagian besar masyarakat yang menggunakan dana hasil penjualan untuk dibagikan kepada anak dan keluarga rata-rata merupakan responden yang lahan pertaniannya dulu laku pada rentan harga 600 - <800 juta rupiah. Hal tersebut juga menunjukkan harga jual lahan kelas menengah (600-<800 juta rupiah) paling banyak digunakan responden untuk dibagikan kepada anak/keluarga dibandingkan kategori pemanfaatan hasil penjualan lahan lainnya. Jika dilakukan identifikasi terhadap kategori lainnya, hasil tabulasi silang yang memiliki variasi paling merata yaitu pemanfaatan hasil penjualan lahan yang dipakai untuk membeli lahan kembali, dimana alokasi dana untuk membeli lahan lain tersebut hampir terdapat di seluruh kelas harga jual lahan mulai dari <400 juta hingga rentan harga 800 juta – 1 miliar rupiah, dengan nilai/besaran frekuensi yang hampir sama (tidak memiliki selisih nilai yang besar) antar jenjang/rentan harga jual lahannya. Sedangkan, pemanfaatan hasil penjualan lahan yang paling rendah, hanya

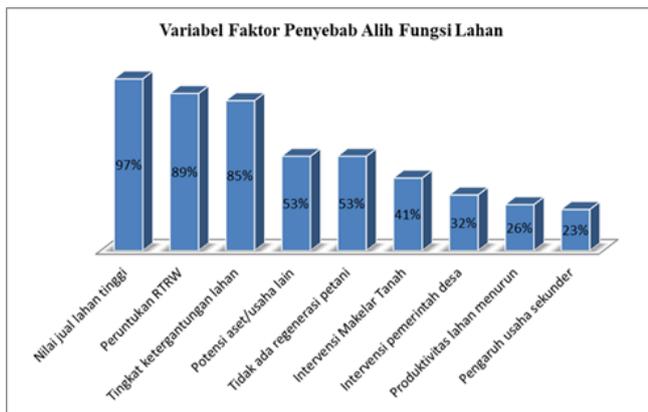
sebesar 5% atau 4 responden adalah hasil penjualan yang dialokasikan untuk biaya pendidikan/sekolah anak.

3.2. Identifikasi Faktor Penyebab Alih Fungsi Lahan

Tujuan utama dilakukan analisis faktor pada penelitian ini untuk mengetahui *ranking* faktor terkuat sampai faktor paling lemah yang mempengaruhi keputusan masyarakat di Desa Mlese dan Desa Dlimas untuk menjual aset lahan pertanian yang dimiliki.

Hasil *ranking* faktor nantinya akan menjelaskan struktur hubungan diantara banyak variabel dalam bentuk faktor/penyebab yang juga akan dikaitkan dengan variabel karakteristik konversi lahan lain untuk mengetahui keterkaitan antara faktor dan karakteristik dasar terjadinya alih fungsi lahan di Desa Mlese dan Desa Dlimas.

Gambar 1.2. Faktor yang Mempengaruhi



Masyarakat Menjual Lahan

Sumber : Analisis Data, 2017

Berdasarkan diagram klasifikasi faktor pengaruh alih fungsi lahan, diketahui faktor terbesar yang mempengaruhi keputusan petani untuk menjual lahan adalah tingginya nilai dan harga jual lahan yang ditawarkan oleh pembeli lahan kepada masyarakat di Desa Mlese maupun Desa Dlimas. Dari 73 responden, diketahui sebanyak 97% masyarakat kedua desa mengutarakan alasan utama menjual lahan dikarenakan harga jual lahan yang tinggi.

Faktor penyebab alih fungsi lahan pertanian yang kedua yaitu peruntukan zona

industri, dimana Kecamatan Ceper diplot/ditentukan sebagai peruntukan zona industri yang ditetapkan pada dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Klaten sehingga membuat 1 lahan yang dijual di wilayah pertanian kedua desa akan mempengaruhi pemilik lahan disekitarnya untuk ikut menjual sawah yang dimiliki.

Sedangkan faktor yang paling rendah yang mempengaruhi keputusan petani untuk menjual lahan yaitu pengaruh usaha sekunder yaitu sebesar 23% dari total 73 responden. Hal tersebut menunjukkan penghasilan dari mata pencaharian kedua selain bertani tidak begitu mempengaruhi tingkat ekonomi masyarakat pemilik lahan.

Tabel 1.6. Tabulasi Silang Faktor Penyebab Masyarakat Menjual Lahan Dibandingkan dengan Bentuk Penggunaan Lahan

Variabel Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Menjual Lahan	Bentuk Penggunaan Lahan				Total
	Sawah	Kebun Tebu	Pekarangan Tanah Kosong	Tegalan	
Nilai jual lahan tinggi	93%	1,4%	2,8%	2,8%	100%
Peruntukan RTRW	92,3%	1,5%	3,1%	3,1%	100%
Tingkat ketergantungan lahan	91,9%	1,6%	3,2%	3,2%	100%
Potensi aset/usaha lain	94,7%	0	2,6%	2,6%	100%
Tidak ada regenerasi petani	94,9%	0	2,6%	2,6%	100%
Pengaruh pemerintah desa	100%	0	0	0	100%
Produktivitas lahan menurun	96,2%	1,9%	1,9%	0	100%
Pengaruh usaha sekunder	100%	0	0	0	100%

Sumber : Analisis Data, 2017

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara faktor alih fungsi lahan yang dibandingkan dengan bentuk penggunaan lahan, diperoleh tiga faktor penyebab alih fungsi lahan yang distribusinya tersebar merata terdapat di seluruh bentuk penggunaan lahan. ketiga faktor tersebut berturut – turut dari yang nilai persentasenya paling tinggi hingga paling rendah adalah faktor nilai jual lahan, peruntukan RTRW, serta tingkat ketergantungan lahan, dimana dari ketiga faktor tersebut konsentrasi responden yang paling besar merupakan responden yang memiliki lahan dengan bentuk lahan berupa sawah pertanian.

Hal tersebut merepresentasikan sebagian besar responden yang menjual lahan pertaniannya baik dikarenakan nilai jual lahannya yang tinggi sebesar 93%, peruntukan RTRW sebesar 92,3%, maupun tingkat ketergantungan akan asset lahan yang dimiliki

sebesar 91,9% hampir seluruhnya merupakan lahan dengan bentuk lahan sawah.

Sebagian besar responden dengan berbagai alasan/faktor yang mempengaruhi keputusan untuk menjual lahan secara berturut – turut paling banyak terdapat pada masyarakat dengan bentuk kepemilikan lahan sawah, pekarangan, tegalan, dan yang paling kecil kebun tebu. Sedangkan untuk bentuk penggunaan lahan yang paling sedikit dijual atau beralih fungsi di kedua desa adalah lahan pertanian jenis kebun tebu.

Tabel 1.7. Tabulasi Silang Faktor Penyebab Masyarakat Menjual Lahan dibandingkan dengan Sistem Pemberdayaan Lahan

Variabel	Sistem Pemberdayaan Lahan			Total
	Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Menjual Lahan	Dijual	Disewa	
Nilai jual lahan tinggi	78,9%	1,4%	19,7%	100%
Peruntukan RTRW	78,5%	1,5%	20,0%	100%
Tingkat ketergantungan lahan	79%	0	21%	100%
Potensi aset/usaha lain	73,7%	2,6%	23,7%	100%
Tidak ada regenerasi petani	71,8%	2,6%	25,6%	100%
Pengaruh pemerintah desa	73,9%	0	26,1%	100%
Produktivitas lahan menurun	76,9%	0	23,1%	100%
Pengaruh usaha sekunder	94,4%	5,6%	0	100%

Sumber : Analisis Data, 2017

Berdasarkan tabulasi silang juga dapat diketahui bahwa dari delapan faktor penyebab alih fungsi lahan hampir sebagian besar atau sekitar 70% distribusi responden terakumulasi pada sistem pemberdayaan lahan dengan cara dijual, sedangkan yang memiliki distribusi responden paling kecil yaitu pemberdayaa lahan dengan sistem sewa. Hal ini menunjukkan karakteristik masyarakat di kedua desa yang lebih memilih menerima dana dalam skala besar secara langsung (sekaligus).

Sistem pemberdayaan lahan dengan sistem dijual, faktor yang paling besar yaitu disebabkan oleh pengaruh usaha sekunder, yaitu sebesar 94,4%. Sedangkan untuk yang paling kecil dipengaruhi oleh faktor tidak ada regenerasi petani dari pemilik lahan sebesar 71,8%. Jika dibandingkan dengan persentase faktor alih fungsi lahan pada grafik/gambar 4.9. dari 23% frekuensi responden yang menjual lahannya karena memiliki penghasilan yang lebih besar dari matapencaharian selain dari bertani, sebanyak 94,4% terdapat pada sistem pemberdayaan lahan dengan sistem jual lahan, dan sisanya

merupakan responden yang memberdayakan lahan dengan sisitem sewa.

Sedangkan sistem pemberdayaan lahan dengan sistem sewa yang memiliki persentase distribusi responden paling rendah, hanya sekitar 2%, faktor yang paling besar juga disebabkan penghasilan usaha selain dari bertani yang lebih besar. Hal tersebut karena distribusi faktor ini hanya terbagi dalam 2 sistem pemberdayaan, yaitu jual dan sewa. pada sistem sewa, faktor penyebab lahan dijual yang paling kecil yaitu faktor nilai jual lahan yang tinggi. Hal tersebut merepresentasikan perbandingan yang sangat tinggi antara harga jual dan harga sewa lahan, yang juga merepresentasikan banyak pemilik lahan yang tidak mau menyewakan lahannya, dilihat dari perspektif nilai/harga sewa lahan tersebut.

Tabel 1.8. Tabulasi Silang Faktor Penyebab Masyarakat Menjual Lahan Dibandingkan dengan Tahun Penjualan Lahan

Variabel	Tahun Penjualan Lahan					
	Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Menjual Lahan	< 2010	2011	2012	2013	2014
Nilai jual lahan tinggi	8,5%	1,4%	9,9%	2,8%	38,%	39,4%
Peruntukan RTRW	7,7%	1,5%	9,2%	1,5%	38,5%	41,5%
Tingkat ketergantungan lahan	9,7%	1,6%	8,1%	1,6%	40,3%	38,7%
Potensi aset/usaha lain	2,6%	0	5,3%	5,3%	42,1%	44,7%
Tidak ada regenerasi petani	10,3%	2,6%	7,7%	2,6%	33,3%	43,6%
Pengaruh pemerintah desa	4,3%	4,3%	0	0	39,1%	52,2%
Produktivitas lahan menurun	10,5%	0	0	10,5%	47,4%	31,6%
Pengaruh usaha sekunder	11,1%	0	11,1%	11,1%	38,9%	27,8%

Sumber : Analisis Data, 2017

Berdasarkan tabel 1.8. diidentifikasi bahwa sebagian besar alasan responden untuk menjual lahan memiliki distribusi yang hampir merata terdapat pada seluruh rentan tahun penjualan baik dari tahun 2010 hingga tahun 2015. Dari delapan variabel faktor penyebab alih fungsi lahan, hampir seluruhnya memiliki persentase frekuensi responden yang naik signifikan mulai tahun penjualan 2014 dan 2015. Hal tersebut menunjukkan kompleksnya variasi faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat pemilik lahan untuk menjual/memberdayakan lahan yang dimiliki pada *time series* dua tahun terakhir (2014-2015), jika dibandingkan empat tahun sebelumnya yang memiliki persentase frekuensi responden lebih rendah.

Berdasarkan tabulasi silang, dapat dilakukan analisis terhadap setiap variabel faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk menjual lahan. Pada variabel faktor nilai

jual lahan yang tinggi, diketahui terjadi kenaikan yang fluktuatif disetiap *series* tahun penjualan lahan. kenaikan yang paling stabil terjadi pada rentan tahun penjualan 2014 – 2015. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa selama tahun >2010 sampai 2013 harga atau nilai jual lahan di kedua desa masih mengalami dinamika yang fluktuatif dan tidak tentu. untuk faktor lain seperti Peruntukan RTRW, potensi asset/usaha lain, pengaruh pemerintah desa, serta pengaruh penghasilan dari usaha sekunder memiliki dinamika responden yang fluktuatif pada tahun >2010 – 2013, dan baru mengalami kenaikan persentase di tahun 2014 – 2015.

3.3. Perbandingan Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Mlese dan Desa Dlimas Sebelum dan Sesudah Terjadi Alih Fungsi Lahan.

Tabel 1.9. Tabel Perbandingan Pendapatan Masyarakat Desa Mlese dan Dlimas Sebelum dan Sesudah Menjual Lahan.

No	Klasifikasi	Batas Klas (Rupiah)	Frekuensi			
			Awal		Akhir	
			Responden	%	Responden	%
1	Sangat Rendah	< 500 ribu	3	4%	0	0%
2	Rendah	500 ribu - < 1 juta	4	5%	4	5%
3	Sedang	1 juta - < 2 juta	33	45%	27	37%
4	Tinggi	2 juta - < 3 juta	9	12%	18	25%
5	Sangat tinggi	> 3 juta	24	33%	24	33%

Sumber : Analisis Data, 2017

Identifikasi perbandingan pendapatan masyarakat pemilik lahan sebelum dan sesudah menjual lahan diklasifikasikan menjadi 5 kelas/kategori tingkat pendapatan masyarakat yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi, dengan interval nilai pendapatan yang paling rendah, mulai dari Rp. 500.000,- sampai dengan paling tinggi yaitu lebih dari Rp. 3.000.000

Berdasarkan tabel perbandingan pendapatan masyarakat pemilik lahan sebelum, diketahui bahwa 45% atau sebagian besar masyarakat yang berprofesi sebagai petani penggarap lahan, memiliki rata – rata penghasilan pada kisaran angka Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000,- yang masuk dalam kategori/klas penghasilan sedang. Sedangkan untuk kategori pendapatan yang memiliki persentase paling rendah, hanya 4% yaitu

pendapatan masyarakat di kisaran < Rp.500.000,-

Setelah terjadi kegiatan alih fungsi lahan pertanian, diketahui terdapat perubahan dinamika penghasilan masyarakat pada kelas pendapatan sedang dan tinggi. Dari tabel 5.4 diketahui bahwa pasca alih fungsi lahan, mayoritas pendapatan masyarakat pemilik lahan yang semula masuk dalam kelas sedang (45%), mengalami peningkatan jumlah penghasilan per bulan sebanyak 13% dari kondisi awal menjadi pendapatan masyarakat yang dikategorikan kelas tinggi (2 - 3 juta rupiah) setiap bulan. perubahan lain juga terdapat pada kelas penghasilan paling rendah, dimana pada kondisi akhir pasca alih fungsi lahan tidak ada lagi masyarakat kedua desa yang berpenghasilan dibawah 500 ribu rupiah.

Sedangkan untuk kelas pendapatan rendah dan kelas sangat tinggi tidak terdapat perubahan persentase penghasilan rata-rata setiap bulan baik pada kondisi awal maupun kondisi akhir pasca alih fungsi lahan. Pada kelas pendapatan rendah dan sangat tinggi, persentase pendapatan masyarakat masih sama, dimana terdapat 5% masyarakat yang berpenghasilan rata-rata 500 ribu – 1 juta per bulan, serta 33% masyarakat dengan penghasilan diatas 3 juta rupiah, baik pada kondisi sebelum menjual asset lahan maupun setelah terjadi alih fungsi lahan.

Perubahan dinamika pendapatan masyarakat di kedua desa merepresentasikan adanya sedikit peningkatan jumlah penghasilan rata-rata masyarakat setelah terjadi alih fungsi lahan, walaupun terjadi peningkatan jumlah penghasilan masyarakat pasca alih fungsi lahan, perubahan tidak memiliki selisih yang tinggi apabila dibandingkan dengan kondisi awal sebelum menjual asset lahan karena peningkatan jumlah pendapatan masyarakat juga berbanding lurus dengan peningkatan kebutuhan rumah tangga sehari – hari masyarakat pemilik lahan,

Hal tersebut karena peningkatan jumlah pendapatan masyarakat juga berbanding lurus dengan peningkatan kebutuhan rumah tangga sehari – hari masyarakat pemilik lahan, terutama alokasi untuk pemenuhan kebutuhan primer seperti kebutuhan pokok untuk sembako rumah tangga, listrik, dana sosial, kesehatan, dan pendidikan anak.

Dari data tersebut, hipotesa yang menyatakan terjadi penurunan kondisi ekonomi berupa penurunan pendapatan dan kemampuan/daya beli masyarakat setelah menjual asset lahan pertanian yang dimiliki (pasca terjadi alih fungsi lahan) tidak terbukti.

Tabel 1.10. Tabel Perbandingan Pengeluaran Kebutuhan Primer, Sekunder dan Tersier Masyarakat Desa Mlese dan Dlimas Sebelum dan Sesudah Menjual Lahan.

Klasifikasi	Batas Klas (Rupiah)	Awal		Akhir	
		Frekuensi Responden	Persentase (%)	Frekuensi Responden	Persentase (%)
Primer	< 500	42	58%	37	51%
	500 ribu - < 1 juta	24	33%	29	40%
	1 juta - < 2 juta	6	8%	6	8%
	2 juta - < 3 juta	1	1%	1	1%
	> 3 juta	0	0%	0	0%
Sekunder	< 500	59	81%	59	81%
	500 ribu - < 1 juta	14	19%	14	19%
	1 juta - < 2 juta	0	0%	0	0%
	2 juta - < 3 juta	0	0%	0	0%
	> 3 juta	0	0%	0	0%
Tersier	0	56	77%	61	84%
	< 500	17	23%	12	16%
	500 ribu - < 1 juta	0	0%	0	0%
	1 juta - < 2 juta	0	0%	0	0%
	2 juta - < 3 juta	0	0%	0	0%
> 3 juta	0	0%	0	0%	

Sumber : Analisis Data, 2017

Berdasarkan tabel 1.10, dari 3 jenis pengeluaran, diketahui jumlah pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat baik sebelum maupun sesudah menjual lahan yang paling tinggi terdapat pada pemenuhan untuk kebutuhan primer.

Pada kondisi awal sebelum menjual lahan, dari 73 responden, diketahui 58% masyarakat mengalokasikan untuk pemenuhan kebutuhan primer sebanyak < Rp.500.000,- dalam 1 bulan.

Pada kondisi akhir setelah menjual lahan, persentase masyarakat dengan jumlah pengeluaran < Rp.500.000,- dalam 1 bulan untuk pemenuhan kebutuhan primer tersebut menurun menjadi 51%, dimana 7% masyarakat yang *spare* sebanyak Rp. 500.000,- untuk kebutuhan primer sebelum

menjual lahan, kini 5 responden tersebut sudah berpindah kelas di rentan nilai Rp. 500.000,- sampai Rp. 1.000.000,- dalam satu bulan untuk pemenuhan kebutuhan primer atau kebutuhan sehari hari, naik satu jenjang dibandingkan pengeluaran sebelum menjual lahan.

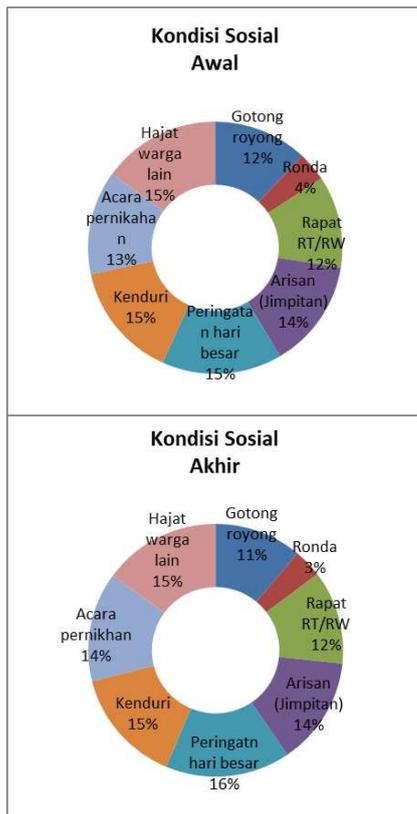
Hal tersebut juga merepresentasikan kenaikan persentase nilai alokasi kebutuhan primer pada kelas kedua (Rp. 500.000,- sampai Rp. 1.000.000,-) Sedangkan untuk kelas ketiga dan keempat dengan nilai pengeluaran Rp. 1.000.000 sampai < Rp. 3.000.000 pada kondisi awal maupun akhir memiliki nilai persentase yang sama yaitu 8% untuk kelas ketiga dan 1% untuk kelas keempat. Sedangkan untuk kelas kelima, tidak ada responden yang memiliki pengeluaran untuk kebutuhan primer dengan nilai pengeluaran diatas Rp. 3.000.000.

Pada klasifikasi pengeluaran yang kedua, diketahui masyarakat di kedua desa yang mengalokasikan pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan sekunder memiliki nilai yang sama yaitu 81% terdapat pada kelas < Rp. 500.000,- dan 19% terdapat pada kelas kedua yaitu antara Rp. 500.000,- sampai dengan < Rp. 1.000.000.

sebagian besar masyarakat yang mengalokasikan pendapatan yang dimiliki untuk pemenuhan kebutuhan sekunder selama satu bulan sebagian besar merupakan alokasi pengeluaran untuk kebutuhan pajak listrik, kebutuhan sosial hajat kerabat/tetangga, serta konsumsi kebutuhan Bahan Bakar Minyak (BBM) untuk keperluan transportasi sehari – hari.

Data perbandingan pengeluaran untuk kebutuhan tersier, diketahui sebagian besar masyarakat pemilik lahan baik di Desa Mlese maupun Desa Dlimas tidak ada yang mengalokasikan pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan tersier. Pada kondisi awal sebelum menjual lahan, diidentifikasi sebanyak 77% atau 56 responden masyarakat di kedua desa tidak ada yang mengalokasikan pendapatan mereka untuk kebutuhan tersier. Sedangkan pada kondisi akhir setelah proses jual beli dan alih fungsi lahan, nilai tersebut meningkat 7% menjadi 84%, dimana sebanyak 61 responden tidak ada yang mengalokasikan pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan tersier.

Gambar 1.3. Perbandingan Kondisi Sosial Masyarakat Pelaku Alih Fungsi lahan Sebelum dan Sesudah Menjual Lahan.



Sumber : Analisis Data, 2017

Dari delapan indikator jenis kegiatan sosial, diketahui hanya 4 indikator jenis kegiatan sosial yang memiliki perubahan persentase keaktifan responden yaitu kegiatan gotong royong, ronda malam, Peringatan hari besar, dan acara pernikahan. Perubahan persentase keempat indikator tersebut juga tidak memiliki nilai persentase yang besar atau signifikan. Perubahan persentase pada keempat jenis kegiatan sosial tersebut hanya memiliki selisih 1% dari kondisi masyarakat sebelum menjual lahan.

Keempat jenis kegiatan sosial tersebut memiliki persentase yang menurun pada kondisi akhir (sesudah penjualan lahan) kecuali pada kegiatan peringatan hari besar, dimana pada kondisi awal sebelum menjual lahan responden yang aktif untuk kegiatan hari besar sebanyak 15%, pada kondisi akhir pasca kegiatan jual beli lahan masyarakat yang aktif pada kegiatan tersebut justru meningkat 1% menjadi 16% responden.

Berdasarkan perbandingan data pada gambar 1.3. tidak terdapat perubahan dinamika kegiatan sosial masyarakat yang signifikan setelah pemilik lahan di kedua desa menjual lahan pertanian yang dimiliki, maka dapat

diidentifikasi bahwa fenomena alih fungsi lahan di kedua desa tidak berpengaruh terhadap berbagai interaksi dan kegiatan sosial pada masyarakat baik di Desa Dlimas maupun Desa Mlese.

Gambar 1.4. Perbandingan Kondisi Keamanan Desa Mlese dan Desa Dlimas Dilihat dari Tingkat Kerawanan Kecelakaan Lalu Lintas Sebelum dan Sesudah Terjadi Alih Fungsi Lahan.

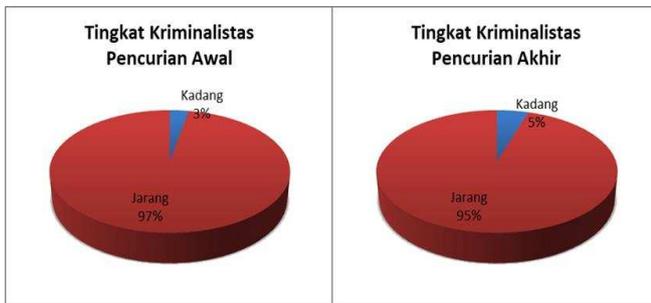


Sumber : Analisis Data, 2017

Berdasarkan hasil survei lapangan, diketahui kondisi keamanan kedua desa dilihat dari perspektif kerawanan kecelakaan lalu lintas pada gambar 1.4. pada kondisi awal sebelum terjadi alih fungsi lahan dari 73 responden, sebanyak 53% responden mengaku tingkat kecelakaan di kedua desa jarang terjadi, 41% responden berpendapat kecelakaan lalu lintas kadang – kadang terjadi, dan persentase terkecil sebanyak 6% responden merasa sebelum terjadinya alih fungsi lahan tingkat kecelakaan lalu lintas di kedua desa sudah sering terjadi.

Pada kondisi awal, 6% responden yang merasa kecelakaan lalu lintas sudah sering terjadi di kedua desa, disebabkan lokasi kedua desa khususnya yang berada dan dilalui kawasan pabrik secara linear (Jalan Ronggowarsito dan Karangwuni) merupakan kedua jalur yang ramai dilalui berbagai kendaraan, karena kedua jalur tersebut merupakan jalur alternatif menuju Jalan utama Yogyakarta – Solo yang memiliki aksesibilitas yang sudah baik.

Gambar 1.5. Perbandingan Kondisi Keamanan Desa Mlese dan Desa Dlimas Dilihat dari Kasus Kriminalitas Sebelum dan Sesudah Terjadi Alih Fungsi Lahan.



Sumber : Analisis Data, 2017

Berdasarkan hasil survei lapangan, diketahui kondisi keamanan di kedua desa pada baik pada kondisi awal (sebelum) dan kondisi akhir (sesudah) terjadi alih fungsi lahan sama sama memiliki tingkatan pada kategori jarang serta kondisi yang paling buruk hanya pada kategori kadang-kadang.

Baik pada kondisi awal maupun kondisi akhir tidak terdapat kasus kriminal pencurian pada level atau intensitas sering. Hal tersebut menunjukkan sebenarnya di kedua desa terdapat kasus kriminal berupa pencurian, akan tetapi hanya beberapa kali dalam kurun waktu enam tahun terakhir.

Pada kondisi awal sebelum terjadi alih fungsi lahan, terdapat 3% responden yang mengatakan bahwa terdapat kasus pencurian dalam kategori kadang – kadang. Kasus kriminal tersebut sebagian besar dialami oleh toko kelontong yang menjual kebutuhan sehari – hari serta kotak infaq yang terdapat di masjid, khususnya salah satu masjid yang terdapat di Desa Dlimas. Sedangkan 97% responden lainnya menginformasikan terjadinya kasus kriminalitas sangat kecil sekali terjadi di kedua desa, dan dikategorikan pada level jarang.

Untuk kondisi akhir setelah terjadi alih fungsi lahan baik di Desa Mlese dan Desa Dlimas terdapat kenaikan persentase untuk kategori kriminalitas pada kategori sedang/kadang – kadang, dimana sebanyak 5% (naik 2% dari kondisi awal) responden merasa kasus kriminalitas di kedua desa bertambah walaupun masih pada kategori yang sama yaitu level sedang (kadang – kadang) sedangkan 95% responden lainnya tetap pada jawaban sebelumnya yaitu tingkat tidak banyak terjadi kasus kriminalitas di kedua desa setelah terjadi

alih fungsi lahan (jarang). Berdasarkan data tersebut dapat diidentifikasi bahwa dari terjadinya alih fungsi lahan khususnya lahan pertanian baik di desa Mlese maupun Desa Dlimas hanya berdampak kecil (sedikit berpengaruh) terhadap kondisi keamanan di kedua desa dilihat dari kasus kriminalitas berupa pencurian di kedua desa tersebut.

IV. KESIMPULAN

1. Riwayat kepemilikan lahan dari petani/masyarakat penjual lahan di Desa Mlese dan Desa Dlimas sebagian besar merupakan pemilik sertifikat asli, proses alih fungsi lahan sebagian besar dilakukan oleh Perusahaan Perseroan Terbatas (PT) dan investor dari luar daerah. Proses negosiasi kesepakatan harga sebagian besar langsung kepada pemilik lahan tanpa perantara makelar. Lahan yang paling banyak beralih fungsi adalah sawah, pada tahun 2014 – 2015 dengan harga jual lahan berkisar 600 juta rupiah sampai 800 juta rupiah untuk lahan pertanian dengan luas 2000 m² sampai 2500 m².
2. Faktor utama penyebab alih fungsi lahan adalah nilai/harga jual yang tinggi karena lokasi lahan yang strategis, serta peruntukan zonasi lahan berdasarkan dokumen RTRW Kabupaten Klaten yang menetapkan disepanjang kedua jalur tersebut merupakan zona industri.
3. Untuk kondisi sosial perubahan signifikan hanya pada kondisi keamanan, dimana tingkat kerawanan kecelakaan lalu lintas bertambah besar setelah terjadi alih fungsi lahan. Secara mikro, alih fungsi lahan tidak mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat pemilik lahan, karena hanya terdapat proses alih kekuasaan harta/asset dari yang sebelumnya berbentuk lahan berubah menjadi uang yang diwariskan kepada anak/keluarga pemilik lahan. naiknya pendapatan masyarakat setelah menjual lahan berbanding lurus dengan bertambah tingginya pengeluaran untuk pemenuhan berbagai kebutuhan rumah tangga. Sedangkan secara makro, dampak ekonomi positif dari alih fungsi lahan yaitu terdapat lowongan kerja baru untuk bekerja di pabrik, serta terdapat banyak warung makan dan blok ruko pertokoan baru disekitar pabrik industri dari lahan

yang beralih fungsi, serta kondisi infrastruktur jalan baik. Sedangkan untuk dampak lingkungan negative dari alih fungsi lahan berupa pencemaran air irigasi dan polusi udara yang disebabkan oleh limbah dan asap mesin pabrik.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L., 2004, *Ekonomi Pembangunan*, Bagian Penerbitan STIE-YPKN, Yogyakarta
- Bappeda Kab. Klaten. 2011. *Peraturan daerah kabupaten klaten no. 11 tahun 2011*, tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Klaten 2011-2031.
- Barokah, 2000 . *Kerja Luar Usahatani dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Karanganyar* . Thesis S2 UGM Yogyakarta.
- Baiquni, M. 2007. *Strategi Penghidupan Di Masa Krisis*. Yogyakarta: Ideas Media
- Brinkman, A.R. dan A.J Smyth. 1973. *Land Evaluation for Rural Purposes*. ILRI Publ. No. 17 Wageningen.
- FAO 1997. *A framework for land evaluation*. ILRI Publ 22. Wageningen. Viii + 87h.
- Geertz, Clifford. 1963. *Agricultural Involution The Process of Ecological Change*. Berkeley : University of California Press.
- Kustiawan, I. 1997. *Konversi Lahan Pertanian di Pantai Utara Jawa*. Prisma No. 1. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Marshall, Alfred. 1959. *Principles of Economics*. London: Macmillan & Co. Ltd.
- Mubyarto. 1985. "Pendahuluan" dalam Mubyarto (ed). 1985. *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*. Yogyakarta: BPFE dan P3PK UGM.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian* .Ghalia Indonesia. Jakarta. 621 p.
- Pakpahan, A. Dan Affendi Anwar. 1989. *Faktor – Faktor yang mempengaruhi konversi lahan sawah*. Jurnal Agro Ekonomi. 8 (1): 62-74.
- Prakarsa, Eko Bagus. 2010. *Dampak Alihfungsi Lahan Terhadap Produksi Padi Sawah di Kabupaten Deli Serdang*. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Sumatra Utara Medan.
- Priyono. 2011. *Alihfungsi Lahan Pertanian merupakan Suatu Kebutuhan atau Tantangan*. Prosiding Seminar Nasional Budidaya Pertanian: Urgensi dan Strategi Pengendalian Alihfungsi Lahan Pertanian.
- Putu Dewa. Dkk. 2012. *Faktor-faktor Yang mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Studi Kasus Du subAk Daksina, Desa Tibubeneng Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung*. Jurnal Agribisnis dan Agrowisata. Vol 1. No. 1. ISSN : 2301-6523.
- Prof. Dr. Su Ritohardoyo, M. 2013. *Penggunaan Dan Tata Guna Lahan*. Yogyakarta: Ombak.
- Singarimbun, M dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Subali, A. 2005. *Pengaruh Konversi Lahan Terhadap Pola Nafkah Rumah Tangga Petani*. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Sumaryanto et al , 1995 . "Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non Pertanian dan Dampak Negatifnya. Prosiding Seminar NAsional Multifungsi Lahan Sawah". ISBN 979-94574-06-X.
- Vink, APA. 1975. *Landuse Inadvancing Africulture Springer Verlag*. New York Helderberg
- Wiradi, G. 2002. *Menuju Keadilan Agraria : 70 Tahun Gunawan Wiradi*. Penyunting. Endang Suhendar et al. AKATIGA. Bandung